

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan diperkuat dengan pencanangan guru sebagai profesi oleh Presiden Republik Indonesia pada puncak peringatan Hari Guru Nasional XII tanggal 2 Desember 2004. (Kemdikbud, 2015). Demikian halnya dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU Nomor 14, 2005). Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Mulyasa, 2013)

Tugas guru sebagai suatu profesi, menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. (Kristiawan, 2017)

Sebagai pendidik profesional dengan sejumlah kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, maka guru harus senantiasa memelihara, meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya. Selain berdasarkan inisiatif guru untuk terus memperbaharui ilmu pengetahuan dan kompetensinya, dalam hal ini pemerintah

pusat dan daerah mempunyai kewajiban dalam proses pembinaan guru. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara eksplisit mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan sebagai aktualisasi dari sebuah profesi pendidik. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat. (Kemdikbud, 2017).

Berkaitan dengan program tersebut, diperlukan pemetaan kompetensi yang secara detail dapat menggambarkan kondisi objektif guru dan merupakan informasi penting bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan materi dan strategi pembinaan yang dibutuhkan oleh guru. Peta guru tersebut dapat diperoleh melalui Uji Kompetensi Guru (UKG). Sasaran program strategi pencapaian target RPJMN tahun 2015–2019 antara lain adalah meningkatnya kompetensi guru dan tenaga kependidikan dilihat dari *Subject Knowledge* dan *Pedagogical Knowledge* yang diharapkan akan berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. (Kemendikbud, 2015)

Pada tahun 2015 sebanyak 2.699.516 orang guru (Kemdikbud, 2017) telah mengikuti UKG dengan hasil rata-rata nasional untuk kompetensi bidang pedagogik dan profesional adalah 53,02. Terdapat tiga provinsi yang mendapatkan nilai di atas rata-rata nasional, diantaranya Kepulauan Riau (54,72), Sumatera barat (54,68), dan Kalimantan Selatan (53,15). Menurut Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud pada saat itu, Sumarna Surapranata, jika dirinci lagi untuk hasil UKG pada kompetensi bidang pedagogik saja rata-rata nasionalnya hanya 48,94, berada di bawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) yaitu 55. Bahkan untuk bidang pedagogik ini hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM yaitu DI Yogyakarta (56,91). (Maulipaksi, 2016). Artinya, secara umum guru sangat memerlukan peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional untuk dapat mencapai standar yang telah ditetapkan.

Kewajiban memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran, terkait dengan Kompetensi Inti Guru dalam ranah Kompetensi Pedagogik, sedangkan

memanfaatkan TIK untuk mengembangkan diri terkait dengan Kompetensi Inti Guru dalam ranah Kompetensi Profesional, sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa kompetensi TIK diharapkan dapat menjadi penopang bagi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional bagi seorang guru. (Mulyadi, 2015). Kepentingan guru memiliki kompetensi TIK adalah untuk mengintegrasikan TIK dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan diri dalam kegiatan profesionalnya. Namun kehadiran TIK tidak serta merta membawa guru memiliki kompetensi TIK, faktanya meskipun ketersediaan perangkat TIK untuk pendidikan meningkat tetapi tidak berbanding lurus dengan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran. Fakta lain yang berkaitan dengan kompetensi TIK guru dan penggunaannya pada bidang pendidikan diantaranya:

1. Guru bisa jadi seorang pengguna teknologi terampil, tetapi tidak dapat mengambil manfaat dan menerapkannya dalam pengajaran di lembaga pendidikan. Guru berpikir bahwa penggunaan teknologi tidak mendukung proses belajar dan mengajar, meskipun perangkat TIK tersedia di lembaga pendidikan. Selain itu, guru tidak berpengalaman dalam menggunakan TIK secara efektif dalam kegiatan kelas secara reguler maupun di luar kelas. (Rajsekhar, 2013)
2. Dari hasil survei penggunaan TIK di sektor pendidikan menunjukkan sebagian besar sekolah sudah memanfaatkan komputer dan internet dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam melakukan kegiatan KBM, persentase sekolah yang telah menggunakan komputer sebesar 73%, sedangkan sisanya (27%) tidak menggunakan komputer. Bila dilihat dari sekolah yang telah menggunakan internet, persentase penggunaan internet lebih rendah daripada sekolah yang menggunakan komputer, hanya (55%) sekolah yang menggunakan internet untuk KBM. Artinya penggunaan internet untuk KMB masih belum optimal. (Kominfo, 2013).
3. Belum ada data pengukuran kompetensi TIK guru secara nasional, hal ini terkait dengan belum adanya standar kompetensi TIK guru seperti halnya

standar kompetensi pedagogik dan profesional. Hasil penelitian pengukuran kompetensi TIK guru masih bersifat lokal atau untuk kepentingan pada implementasi mata pelajaran tertentu. Misalnya hasil survey Eunice (2012, hlm. 145) melaporkan hanya 31% guru memiliki keterampilan internet tinggi, 9% guru sangat terampil dengan email, dan hanya 34% guru tahu pembelajaran *online*.

4. Peningkatan kompetensi guru melalui diklat yang berkaitan dengan pemanfaat TIK dalam pembelajaran belum secara utuh dilaksanakan. Guru yang memperoleh kesempatan diklat hanya mempelajari satu Modul pada Kompetensi Keahlian (KK) E – Pemanfaatan TIK, dengan durasi 100 Jam. (Dirjen GTK, 2017)
5. Pengembangan materi (*content*) modul KK E belum menggambarkan pemetaan kompetensi TIK guru secara utuh karena belum ada acuan standar materi yang diturunkan dari standar kompetensi TIK guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka urgensi peningkatan kompetensi guru kejuruan yang berkaitan dengan pemanfaatan TIK menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menjadi seorang guru profesional di abad 21. Diperlukan suatu deskripsi utuh mengenai kompetensi TIK yang harus dimiliki seorang guru kejuruan, agar dapat disesuaikan dengan desain program peningkatan kompetensi guru oleh vendor diklat, dalam hal ini PPPPTK Pertanian yang bertanggungjawab dalam peningkatan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) guru kejuruan bidang pertanian. Untuk menunjang program tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan peta kompetensi TIK guru kejuruan pertanian yang kemudian dikembangkan menjadi modul diklat TIK yang dapat digunakan pada Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengembangan modul TIK dengan dilandasi oleh dua pemikiran.

Dasar pemikiran pertama berkaitan dengan rujukan pengembangan kompetensi TIK guru, bahwa materi atau konten modul yang telah disusun dan digunakan pada program PKB dikembangkan menurut dasar pemikiran penulis modul masing-

masing dengan mengacu kepada poin 5 (lima) dari Kompetensi Pedagogik guru pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Peneliti mengembangkan modul baru untuk mendeskripsikan materi sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas tersebut dengan merujuk pada Kerangka Kerja Kompetensi TIK dan Standar Kompetensi TIK untuk guru (*UNESCO ICT Competency Framework for Teachers*) yang dipandang lebih sesuai untuk pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kompetensi TIK guru.

Dasar pemikiran kedua berkaitan dengan kebermanfaatan, bahwa deskripsi kompetensi TIK yang mengacu kepada Kerangka Kerja Kompetensi TIK dan Standar Kompetensi TIK untuk guru akan bermanfaat untuk pemetaan diklat peningkatan kompetensi TIK guru kedepannya. Dengan demikian kompetensi TIK guru akan tergambar secara utuh yang secara tidak langsung akan menuntun pada perancangan pola diklat berjenjang yang sesuai dengan prinsip program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Selanjutnya, modul diklat dikembangkan berdasarkan pada peta kompetensi TIK yang telah dirancang dengan mengacu pada level kompetensinya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Kompetensi pedagogik sebagai salah satu standar dari guru profesional merupakan kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru yang dibangun melalui pengetahuan mendalam tentang proses dan praktik pengajaran dan pembelajaran. Melibatkan masalah pembelajaran siswa, manajemen kelas, pengembangan dan pelaksanaan rencana pelajaran dan evaluasi siswa, teknik atau metode yang akan digunakan di kelas dan pemanfaatan TIK dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Pola diklat pada program peningkatan kompetensi Guru Pembelajar maupun Program PKB khususnya pada kompetensi pedagogik mengacu pada 10 (sepuluh) kompetensi inti guru pada Standar Kompetensi Guru (SKG) yang kemudian dikembangkan menjadi 10 (sepuluh) modul. Sasarannya adalah guru pada semua jenjang satuan pendidikan yang telah mengikuti UKG tahun 2015 atau

An an Herliani, 2018

PENGEMBANGAN MODUL DIKLAT PEMANFAATAN TIK UNTUK PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KEJURUAN PERTANIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

UKG susulan tahun 2017 dengan profil hasil UKG menunjukkan 3 (tiga) hingga 10 (sepuluh) kelompok kompetensi yang nilainya dibawah SKM (65). Guru akan mengikuti diklat dengan moda tertentu pada paket-paket kompetensi sesuai dengan perolehan nilai UKG. Salah satu modul yang dikembangkan sebagai bagian dari perangkat diklat yang diselenggarakan oleh PPPPTK Pertanian untuk mendukung program PKB pada Kompetensi Pedagogik adalah *Memfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Kepentingan Pembelajaran* yang mengacu pada Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kemampuan guru untuk memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, menyangkut kompetensi TIK guru dalam penggunaan teknologi untuk mengambil manfaat dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diperlukan deskripsi kompetensi TIK pada bidang pedagogik secara utuh, bukan hanya mengacu kepada regulasi yang berlaku, tetapi perlu kajian literatur yang terkait dengan kerangka kerja kompetensi TIK dan standar kompetensi TIK yang telah dikembangkan secara internasional, untuk memperoleh peta kompetensi TIK seorang guru yang kemudian dapat dikembangkan menjadi rancangan diklat peningkatan kompetensi TIK guru.

Berdasarkan kajian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana mengembangkan modul diklat TIK untuk program Pengembangan keprofesian Berkelanjutan (PKB) pada kompetensi pedagogik, khususnya untuk guru kejuruan bidang Pertanian dengan mengacu pada kerangka kerja kompetensi TIK dan standar kompetensi TIK guru”.

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pemetaan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru sesuai dengan kebijakan dan perkembangannya?
2. Bagaimanakah deskripsi kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada setiap level yang dipetakan?

3. Bagaimana pengembangan modul diklat kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk level 1 tentang Literasi Teknologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah mengembangkan modul diklat TIK untuk program Pengembangan keprofesian Berkelanjutan (PKB) pada kompetensi pedagogik khususnya untuk guru kejuruan bidang Pertanian dengan mengacu pada kerangka kerja kompetensi TIK dan standar kompetensi TIK guru. Secara rinci, tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Merancang peta kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru pada kompetensi pedagogik sesuai dengan kebijakan dan perkembangannya.
2. Merumuskan deskripsi kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada setiap level yang dipetakan.
3. Mengembangkan modul diklat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk level 1 tentang Literasi Teknologi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru maupun lembaga penyelenggara diklat guru.

a. Bagi Guru

Pengembangan modul pemanfaat TIK pada bidang kompetensi pedagogik guru kejuruan bidang pertanian pada penelitian ini diharapkan dapat membantu guru meningkatkan kompetensinya dalam literasi teknologi untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sekaligus menjadi acuan guru untuk mengetahui tingkat kompetensi TIK yang harus dikuasai guru agar dapat berguna bagi pengembangan keprofesiannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

An an Herliani, 2018

PENGEMBANGAN MODUL DIKLAT PEMANFAATAN TIK UNTUK PROGRAM PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KEJURUAN PERTANIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Bagi Lembaga Diklat Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan penyelenggara diklat guru, khususnya PPPPTK, dalam mengelaborasi perancangan, pengembangan, dan penerapan kurikulum diklat pada Program PKB agar lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang diwarnai muatan kejuruan, khususnya pada kompetensi bidang pedagogik dalam pemanfaatan TIK.

E. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah dalam penelitian yang perlu didefinisikan secara operasional, diantaranya:

1) Modul

Modul ialah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. (Purwanto, 2007).

2) Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Pendidikan dan pelatihan diartikan sebagai akuisisi dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) yang memampukan manusia untuk mencapai tujuan individual dan organisasi saat ini dan di masa depan. (Bambrough, 1998 hlm. 1)

3) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi informasi dan komunikasi adalah hasil rekayasa manusia berupa perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi untuk menerima (input) data, mengolah (proses) data, menyimpan (*storage*) dan menyajikan data/informasi (*display*) yang dibutuhkan untuk kehidupan, pekerjaan dan pembelajaran. (Abdulhak, 2017)

4) Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru yang ditunjukkan dengan kenaikan capaian nilai UKG dengan rata-rata nasional yaitu 70. Program PKB dilaksanakan berbasis komunitas guru dan tenaga kependidikan (komunitas GTK). (Kemdikbud, 2017)

F. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab berisi beberapa subbab yang memaparkan penjelasan hal-hal yang diteliti.

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, memaparkan tentang studi literatur yang digunakan sebagai acuan penelitian, diantaranya kajian tentang Pengembangan Modul Diklat, Kompetensi Guru, Kompetensi TIK Guru, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), dan Penelitian Terkait.

BAB III METODE PENELITIAN, membahas tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, mendeskripsikan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan tujuan dari penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMEDASI, mengemukakan penutup dari hasil penelitian dengan menarik kesimpulan dan menyajikan penafsiran terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta memberikan rekomendasi terhadap hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.